BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pandangan Orang Tua Masyarakat Bajo Tentang Pendidikan

1. Pandangan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam interaksi dan komunikasi, ada hal yang dinamakan dengan pandangan. Pandangan pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain, pandangan juga diartikan sebagai proses pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan atau bekerjasama. Jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi.

> Tentang memahami bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut. Persepsi biasanya mengacu pada stimulasi atau perangsangan nyata pada organ-organ indera tertentu seperti mata (sistem visual), telinga (sistem pendengaran atau auditori), hidung (sistem penciuman atau olfaktori), lidah (pengecapan atau rasa), dan kulit (sentuhan). Pandangan biasanya dimengerti sebagai bagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulasi diproses, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata, dan ditafsirkan. Jadi persepsi mengacu pada proses di mana informasi inderawi diterjemahkan menjadi sesuatu yang bermakna[1].

Lingkungan adalah salah satu faktor yang memberikan stimulus terhadap pendidikan sehingga berkembangnya anak dalam menempuh pendidikan tergantung dimana lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu organ-organ indera juga menjadi pendukung dalam menempuh pendidikan seperti, mata, telingga.

---

[1]Matsumoto, David.. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008) h. 59

Syarat–syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk menjelaskan pandanganya yakni sebagai berikut:

a. Adanya objek
b. Alat indera atau reseptor
c. Perhatian[2].

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu, tetapi dapat pula datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

Alat indera atau reseptor, yaitu alat untuk menerima stimulus di samping itu harus pula ada syaraf sensoris sebagi alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kesusunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Selain itu alat indra sebagai alat untuk mengadakan respondi perlukan juga syaraf motoris.

Perhatian yaitu untuk menyadari atau mengadakan pandangan atau persepsi diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pandangan. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tunjukkan kepada sesuatu atau. sekumpulan obyek.

> Pandangan pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor – faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik[3].

---

[2] Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum.* (Yogyakarta : C.V Andi Offset. 2010) h. 101

[3]Danarjati, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati.. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2013) h. 24

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah seluruh proses akal manusia mengenai suatu cara pandang dan pemahaman ataupun pemberian makna seseorang mengenai suatu obyek yang ada di sekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya.

2. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat

Peran dan tanggungjawab orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan Pendidikan bagi kemampuan, bakat dan minatnya, dan Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orangtuanya. Ketika dia mengalami kesulitan apapun, dia selalu meminta bantuan kepada orang tuanya, ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orang tuanya masing-masing.

Tugas dan kewajiban utama dalam mendidik anak tetap berada pada tanggung jawab orang tua. Sebagai mana Firman Allah SWT:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S At-Tahrim ayat: 6).

Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum dia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak[4].

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua

[4]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 155.

harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak dikemudian hari.

Orang tua yang dikaruniai anak oleh Allah bukanlah suatu hal yang kebetulan, tetapi harus diyakini bahwa itu terjadi karena Tuhan mempercayai orang tua untuk melaksanakan tugas luhurnya yaitu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Seiring dengan tuntutan perkembangan jaman, semakin banyak pasangan suami-istri yang bekerja di luar rumah. Sebagai konsekuensinya waktu yang dimiliki orang tua untuk anak semakin sedikit. Keluarga yang dahulu merupakan satu-satunya institusi pendidikan kini fungsinya mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih penting, namun secara formal fungsi pendidikan keluarga telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi makin bertambah rentang waktunya (mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi) dan pengaruhnya menjadi makin penting. Semula fungsi sekolah terbatas pada pendidikan intelek, tetapi sekarang sekolah cenderung mengarahkan kepada anak didik sebagai pribadi.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua. Tanggungjawab ini disebabkan sekurang kurangnya adanya dua hal. yang *pertama*, karena kodrati, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua bagi anaknya, dan karena itulah beliau ditakdirkan pula sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mendidik anaknya. *Kedua,* karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

> Menyadari betapa pentingnya peran orang tua terhadap anak-anak yang dilahirkan, maka orang tua memiliki tanggung jawab merawat penuh kasih sayang, mendidik anak dengan baik dan benar dan memberikan nafkah yang halal dan baik[5].

Ketiga tanggung jawab itu hendaklah dilakukan secara konsekuen sebagai sikap amanah dihadapan Allah SWT. selain itu, ketiga tangggungjawab tersebut semestinya dijadikan satu kesatuan yang harus dilaksanakan secara bersamaan dan berkesinambungan mulai dari anak masih dalam kandungan ibu sampai ia menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim.

> Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak al-karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal–hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak

---

[5]M. Nipan Abdul Halim. *Anak Saleh Dambaan Keluarga.* (Yogyakarta Yayasan Aksara Indonesia 2003) h. 24

> hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya[6].

Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik tentang keadilan, mewariskan sikap dan berbuat adil ini sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena penegakan keadilan merupakan bagian penting dari tugas manusia sebagai khalifah Allah. Orang tua harus membiasakan berbuat adil untuk menanamkan dalam jiwa anak akan pentingnya keadilan.

> Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain)[7].

Orang tua harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan ruhani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

---

[6]Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar 2000) h. 93

[7]Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001) h. 38.

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa ”dibentuk” sesuka hati oleh orang tua namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut.

> Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah[8].

Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat tiga faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan. Yaitu tanggung jawab orang tua, guru dan masyarakat. Tugas orang tua mendidik dalam lingkungan keluarga, dan guru dilingkungan sekolah sekolah sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang untuk masyarakat tidak terlepas dari target dan sasaran yang dibutuhkan masyarakat itu sendiri, sehingga sekolah yang memenuhi target dan sasaran tersebut akan selalu dicari dan diburu masyarakat untuk dijadikan tempat belajar anaknya. Sedangkan keberhasilan sekolah dalam suatu lembaga sekolah ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah anak didik, kepala sekolah, guru, dan masyarakat.

---

[8]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya, 2005) h. 59

3. Asal Usul Masyarakat Bajo

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting terhadap masyarakat dalam menjamin kelangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak bisa lepas begitu saja terhadap hubungannya dengan masyarakat. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial dengan demikian pendidikan dapat diartikan sosialisasi[9].

Setiap orang berhak untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Pada dasarnya pendidikan itu mengajarkan setiap individu untuk berpikir dan bertindak mencerminkan dirinya sebagai individu penerus generasi yang baik. Pendidikan dewasa ini sudah banyak melahirkan berbagai macam model pendidikan. Pendidikan formal ataupun non formal, contohnya mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan khusus bagi para masyarakat yang kurang mampu dan pendidikan umum negeri maupun swasta mulai dari Taman Kanak-kanak hingga ke Perguruan Tinggi, yang bertaraf Nasional dan Internasional.

Pendidikan kecakapan hidup dapat membantu para remaja masyarakat Bajo untuk mengembangkan kemampuan belajar serta dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak berguna, seperti minum-minuman keras, berjudi, sabung ayam, mengganggu ketertiban masyarakat, mengambil barang yang bukan milikinya dan dapat pula merubah pola pikir yang lebih tepat dengan menyadari potensi diri untuk

[9] S. Nasution, *sosiologi pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 10

dapat dikembangkan serta diarahkan untuk berani menghadapi problem kehidupan serta dapat memecahkan segala permasalahan yang muncul. Pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri para remaja masyarakat Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang selama ini dipahami sebagai masyarakat laut[10].

Masyarakat Bajo adalah masyarakat yang sering berpindah-pindah tempat tinggal dan mereka lebih memilih untuk bermukim dipinggir pantai dimana terkadang tempat mereka tinggal jauh dari tempat sekolah, kondisi inilah yang membuat orang tua masyarakat bajo tidak terlalu mendukung anak untuk melanjutkan pendidikan yang ditempuhnya.

Selain dari faktor tempat tinggal mereka yang jauh faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab yang membuat orang tua masyarakat bajo tidak terlalu mementingkan pendidikan anaknya karena mereka beranggapan bahwa menempuh pendidikan itu butuh uang yang banyak.

Tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat sebenarnya tergantung dari bagaimana caranya orang tua dalam mendidik anak agar menjadi seorang yang mementingkan pendidikannya. Seperti halnya tingkat pendidikan yang ada di masyarakat ditentukan oleh pola berpikir orang tua terhadap lingkungan. Untuk tujuan pendidikan terhadap masyarakat tertentu.

---

[10] Herman dan Mohamad Rijal, *"Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Remaja Masyarakat Bajo Desa soropia, Konawe"* Jurnal *Al-Izzah* Vol 12, No. 2 (IAIN) Sultan Qaimuddin Kendari (November 2017). h 85-99

Masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung yang mempunyai andil sangat besar. Masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap berlangsungnya proses pendidikan dalam suatu lembaga. Sekolah yang dapat bertahan dan berkembang menunjukan masyarakat yang ada disekitarnya mempunyai tingkat kepedulian dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, atau dengan kata lain pentingnya pendidikan atau dengan kata lain pandangan masyarakat tentang pendidikan itu berpengaruh langsung terhadap berlangsungnya suatu proses pendidikan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan masyarakat tersebut terlihat kompleksitas permasalahan yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan, dimana keberadaan sekolah itu tergantung pada pandangan masyarakat yang ada disekitarnya. Tidak semua orang tua mempunyai semangat atau keinginan untuk mendidik anak-anaknya supaya menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan berketerampilan banyak, karena keadaan ekonomi atau kesadaran orang tua rendah dalam mendidik anak.[11].

Tingkat pendidikan masyarakat bajo pada umumnya masih rendah dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat SD, dan SMP sehingga tingkat pengetahuan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat bajo terhadap pendidikan formal masih rendah. Hal ini tentu dipengaruhi banyak faktor,

---

[11]Peter Hagul, *Pembagunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat* (Jakarta Rajawali, 2003) h. 1

mengapa tingkat pendidikan formal masih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu yaitu keadaan ekonomi.

Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Bajo, selalu mengutamakan untuk melaut bagi yang laki-laki dan bekerja didapur bagi perempuan dan tidak membedakan siapa yang mereka pekerjakan apakah anak yang pantas menempuh pendidikan ataupun yang sudah lanjut usia mereka tetap memiliki peran yang sama untuk membantu perekonomian keluarga, hal inilah yang membuat anak banyak yang tidak sempat menempuh jalur pendidikan formal karena orang tua mereka lebih mengutamakan untuk memperkenalkan anaknya tentang bagaimana cara mencari nafkah dengan cara mengikutsertakan anaknya pergi melaut.

B. Pendidikan Formal

1. Pengertian pendidikan formal

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya pengertian “pendidikan” menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai sebagai sebuah proses dengan metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara-cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

> Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung didalam sekolah saja, pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, moderen,

> fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal diluar sekolah[12].

Pendidikan adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Suatu bangsa dapat dilihat dari baiknya pendidikan yang dimiiki. Tapi di Indonesia pendidikan bukanlah suatu yang murah, sehingga banyak usia pelajar yang harusnya dapat bersekolah dengan baik, mereka sibuk mencari uang untuk kelangsungan hidupnya, padahal anak -anak diharapkan untuk ikut serta meningkatkan maju pedidikan baik sebagai pelaku pendidikan maupun sebagai pengelola. Dengan belajar keras diharapkan angkatan muda dapat memajukan dunia pendidikan dan memajukan bangsa.

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Pada zaman sekarang tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya.

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal. makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga Negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang diserahi kewajiban pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target untuk atau saran pendidikan bagi warga Negara sebagaimana yang dibutuhkan

---

[12]Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *dasar-dasar pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional 2003) h. 4

oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual. Yang mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan[13].

Menurut Dariyo, A jenis pendidikan yakni

1. Pendidikan formal
2. Pendidikan non formal
3. Pendidikan informal[14].

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya jalur pendidikan ini mempunyai jenjang yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan yang lebih tinggi dan mempunyai peraturan yang mengikat setiap individu.

Pendidikan non formal Jalur pendidikam ini diluar dari jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilain penyetaraan oleh lembaga yang dituju oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dengan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu. Faktor internal meliputi pendidikan baik itu departeman pendidikan

---

[13] H.M Arifin, *Hubungan Timba Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: bulan bintang 2003) h. 13
[14]Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia. Bogor 2004) h. 75

nasional, dan juga sekolah yang berada di garis depan. Dalam hal ini interfensi dari pihak yang terkait sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa terjaga dengan baik, faktor eksternal adalah masyarakat merupakan sampai pendidikan dan merupakan tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai objek dari pendidikan.

Dari paparan diatas maka kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia khususnya bagi masyarakat pedesaan. Dimana mayoritas masyarakat pedesaan jauh dari keterbelakangan yang mengakibatkan anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan keterampilan dasar memecahkan masalah sosial, alat menstranpormasikan dan menstransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

Pandangan orang tua masyarakat bajo di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan dalam memaknai pendidikan formal tentunya tidak sama. Para orang tua memaknai pendidikan itu untuk merubah status sosial keluarga dan pendidikan itu hanya untuk mengisi kekosongan waktu anak. Yang pertama adalah kondisi pendidikan dalam keluarga, dapat dilihat dari tingkat pendidikan orangtuanya juga membedakan makna pendidikan, Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan berpengaruh juga terhadap pandangan orangtua tentang pendidikan fomal. Sedangkan untuk pendidikan yang hanya digunakan untuk mengisi kekosongan waktu anak, dimaksudkan dengan pendidikan itu tidak penting karena menganggap pendidikan itu hanya membuang-buang waktu sang anak. Mereka menganggap walaupun tidak menempuh pendidikan yang tinggi mereka juga

bisa mendapatkan uang. Disisi lain budaya yang ada dilingkungan para orang tua disini menganggap seorang perempuan untuk tidak diwajibkan menempuh pendidikan yang tinggi sebab dalam lingkungan mereka disini masih berpikiran bahwa seorang perempuan itu pada kodratnya adalah seorang ibu rumah tangga yang dalam artiannya tempat seorang perempuan itu hanya didapur. Alasan individu khususnya orangtua siswa disini juga memberi dampak terhadap makna pendidikan formal bagi orang tua.

Ada dua alasan yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Yang pertama alasan orang tua menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan tingginya rasa malu terhadap lingkungan jika sang anak sampai tidak bersekolah walaupun pada dasarnya orang tua ini tidak paham tentang pendidikan formal itu sendiri untuk anaknya. Yang terpenting anaknya juga bisa merasakan bangku sekolah tanpa harus tahu makna pendidikan itu seperti apa. Sedangkan alasan kedua adalah untuk meningkatkan status sosial keluarga. Hanya sedikit informan yang paham akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. mereka mempunyai alasan dan harapan ketika mereka memutuskan untuk menyekolahkan anak mereka. Alasan mereka untuk meningkatkan status sosial keluarga dengan tujuan agar anak-anaknya kelak bisa menjadi lebih baik dari orang tuanya.

2. Pendidikan informal

Pendidikan informal ialah pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dimana keluarga merupakan wadah pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan dan bimbingan langsung oleh anggota keluarganya

terutama orang tua dan lingkungan masyarakat merupakan sarana selanjutnya dimana anak berkembang. Anak menghabiskan lebih banyak waktu dalam keluarga sehingga anak banyak menerima pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang usia, hal ini menjadikan pendidikan informal, terutama keluarga sangat diutamakan. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama, karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan, bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga, namun ada pula yang kurang berkembang.

Tanggung jawab mendidik dan membimbing anak secara berkesinambungan hendaknya dikembangkan dalam pendidikan informal sehingga anak dapat terhindar dari pengaruh buruk dan berkembang kearah yang lebih baik. Peranan orang tua sebagai lembaga pendidik informal serta lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, tempat bermain, teman bermain, berpengaruh dalam perkembangan anak. Banyak penyimpangan yang terjadi akibat dari kurangnya perhatian dalam pendidikan informal yang berakibat fatal terhadap masa depan anak. Sifat ingin tahu yang besar, perasaan ingin diterima, perasaan ingin mendapat penghargaan, dan kurangnya arahan orang tua dan masyarakat yang menjadi filter merupakan salah satu penyebab penyimpangan pada perkembangan anak. Penyimpangan yang terjadi dikarenakan kurangnya perhatian pada pendidikan informal diantaranya adalah kenakalan remaja seperti minum-minuman keras dan penggunaan obat terlarang, pergaulan bebas, pernikahan dini.

> Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang memiliki ciri tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu mandiri. Bentuk nyata dari jenis pendidikan seperti ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Dalam lembaga keluarga tidak dikenal standarisasi program, kurikulum, jenjang, dan lainnya, merupakan proses yang bersifat alamiah[15].

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan belajar secara mandiri yang bersifat alamiah baik sadar maupun tidak,secara terus-menerus tidak terorganisir yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Putus sekolah merupakan salah satu masalah yang mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia, hal tersebut dikarenakan fungsi pendidikan formal tidak ada lagi dan pendidikan non formal pun tidak selalu berjalan baik. Putus sekolah tidak selalu mengarah pada hal negatif. Putus sekolah dapat menjadi sebuah cambukan untuk remaja dan memberi pelajaran bagi remaja sehingga remaja berusaha dalam menghadapi tantangan hidup. Arahan dan dorongan orang tua serta dukungan dari masyarakat terhadap anak berpengaruh pada perkembangan anak. Anak putus sekolah yang ditelantarkan keluarganya, setelah putus sekolah keluarga semakin acuh, memungkinkan anak berperilaku menyimpang, apalagi diperkuat oleh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung atau bahkan mempengaruhinya dalam hal negatif. Sebaliknya, apabila anak putus sekolah diarahkan dan didukung, anak tersebut kemungkinan akan berkembang baik. Peranan orangtua yang mendukung

---

[15]Rohman, Arif.. *Politik Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama 2009) h. 171

anak sedang masyarakat yang tidak mendukung akan menjadi perbedaan pengaruh pula pada anak.

> lingkungan mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu dan teori ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Lingkungan secara garis besar data dibedakan (1). lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dengan adanya hubungan yang erat antara anggota satu dengan lingkungan mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu dan teori ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Lingkungan secara garis besar data dibedakan: (2). lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dengan adanya hubungan yang erat antara anggota satu dengan yang lainnya[16].

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan merupakan kondisi fisik dan kondisi sosial yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

3. Pendidikan non formal

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal. Secara umum jalur pendidikan ini bertujuan membentuk karakter anak atau peserta didik untuk menjadi lebih baik dan membantunya dalam berinteraksi dengan berbagai macam lingkungan yang ada disekitarnya serta menambah wawasan luas bagi anak didik. Pendidikan formal, non formal dan informal memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi, secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda. Ketiganya diharapkan melakukan kerjasama secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan pendidikan. Perbuatan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga

[16] Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2010) h. 51

dilakukan oleh sekolah dan diperkuat serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

Pendidikan non formal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah. Namun keduannya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengkontrol kegiatan belajarnya.
3. Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
4. Menggunakan kurikulum *kafetaria*. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
6. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab., peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
7. Penggunaan sumber-sumber local. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber local digunakan seoptimal mungkin[17].

Dengan demikian khalayak sasaran pendidikan non formal adalah semua orang yang membutuhkan layanan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam upaya menggapai derajat, martabat, dan kualitas hidup yang lebih baik, lebih indah, lebih bernilai, dan lebih bermakna.

---

[17]Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka. 2012) h. 25

Istilah pendidikan non formal sering dipertentangkan dengan pendidikan formal dan pendidikan informal. Kedua konsep ini memiliki persamaan yaitu diselenggarakan untuk melengkapi dan menyempurnakan proses pembelajaran yang informal tegasnya untuk menggairahkan serta mempermudah beberapa jenis pelajaran tertentu yang bernilai tinggi (misalnya membaca dan menulis) yang kurang mudah dan kurang cepat diperoleh oleh seseorang sendiri dan dengan menampung ajaran dari lingkungan saja. Keduanya memiliki perbedaan dimana program pendidikan non formal memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal yaitu: tujuan diorientasikan jangka pendek, relatif singkat dan berorientasi sekarang, kurikulum berpusat pada kebutuhan peserta didik, struktur program yang luwes, pembelajaran berpusat pada peserta didik, menggunakan sumber-sumber yang ada, dan evaluasi dilakukan secara bersama-sama.

> Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efesien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya[18].

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan

---

[18] Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal.* (Jakarta: Bumi Aksara. 2014) h 50.

informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Ada juga tujuan belajar di jalur pendidikan non formal yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinnya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh program pendidikan non formal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna.

Masalah pendidikan dalam pendidikan sekolah, menyebabkan pendidikan non formal mengambil peran untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam mengurangi masalah tersebut. D. Sudjana mengemukakan peran pendidikan non formal adalah sebagai "pelengkap, penambah, dan pengganti" dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Sebagai pelengkap pendidikan sekolah
b. Sebagai penambah pendidikan sekolah
c. Sebagai pengganti pendidikan sekolah[19].

Pendidikan non formal berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Pendidikan non formal sebagai pelengkap ini dirasakan perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dan mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu program-program pendidikan non formal pada umumnya dikaitkan dengan lapangan

[19] D. Sudjana. *Pendidikan nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori*

kerja dan dunia usaha seperti latihan keterampilan kayu, tembok, las, pertanian, makanan.

Pendidikan non formal sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada: 1. Peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah. 2. Alumni suatu jenjang pendidikan sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh. 3. Mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau penampilan diri dalam masyarakat.

Pendidikan non formal sebagai pengganti pendidikan sekolah meyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki satuan pendidikan sekolah. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan praktis dan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pemukiman, gizi keluarga, cara bercocok tanam, dan jenis-jenis keterampilan lainnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pendidikan.

Hampir semua orang mendapatkan pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Baik pendidikan di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan adalah khas

milik dan alat manusia. Pendidikan merupakan sarana yang menumbuh kembangkan potensi-potensi manusia untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna.

> Menurut Djamarah Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan atas segala komponen pendidikan. Komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa, dan model pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan[20].

Dalam setiap diri individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Untuk berlangsungnya kegiatan pendidikan diperlukan motivasi yang ada dari dalam diri individu.

1. Faktor pendukung dalam pendidikan.

Mutu pendidikan yang baik merupakan dambaan semua orang. Namun saat ini ada beberapa Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan, antara lain[21]:

a. Pola pikir masyarakat yang semakin maju yang menganggap pendidikan sangat penting dan menganggap pendidikan sebagai salah satu jalan untuk memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan.
b. Pandangan masyarakat bahwa pendidikan sebagai salah satu cara untuk merubah nasib menjadi lebih baik.

---

[20]Djamarah *Psikologi belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta 2012.) h. 3

[21]https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/12/26/pengelolaan-partisipasi-masyarakat-dalam-pendidikan/ diakses pada hari Kamis tanggal 15 Oktober 2015 pukul 10.14 WIB

c. Fasilitas dan akses menuju sarana pendidikan yang memadai, misalnya saja sudah banyak sekolah yang berada di pelosok desa yang mudah dijangkau oleh masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

d. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan yang terus dilakukan untuk meningkatkan derajat kehidupan masyarakat.

e. Adanya sekolah kejuruan yang membentuk siswa siap kerja setelah lulus, dan siswa juga bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

f. Pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga semua lapisan masyarakat sekarang ini sudah bisa mengakses pendidikan, bukan hanya dari golongan masyarakat saja yang bisa mengakses pendidikan. Pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah. Strategi ini perlu mendapat prioritas karena ternyata banyak anak-anak di Indonesia, terutama di pedesaan masih banyak yang belum mengenyam pendidikan, terutama di tingkat SLTP. Pemerataan kesempatan berarti setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

g. Aksebilitas artinya setiap orang tanpa membedakan asal usulnya memiliki akses (kesempatan masuk) yang sama kedalam pendidikan pada semua jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan keadilan disini adalah perbedaan perlakuan pada peserta didik sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Secara moral, etis adalah adil dan

wajar apabila peserta didik diperlakukan menurut kemampuan, bakat dan minatnya.

h. Pandangan orang tua tentang pendidikan, Pandangan orang tua terhadap pendidikan akan mempengaruhi aspirasi. Artinya, kemampuan orang tua dalam melihat pentingnya pendidikan akan berpengaruh pada harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Yang dimaksud aspirasi disini adalah keinginan, harapan, atau cita-cita orang tua terhadap tingkat pencapaian pendidikan anak-anaknya.

Masyarakat perlu terus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini tentu sekolah harus transparan dalam hal kurikulum pembelajaran sekolah dan juga tentang biaya penyelenggaraan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak hanya menerima informasi dari sekolah. Tetapi masyarakat juga bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan peserta didik agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan kebutuhan operasional maupun non operasional sekolah di forum ini masyarakat dan sekolah saling bertukar fikiran, mengeluarkan ide atau gagasan dan juga menyampaikan permasalahan yang dihadapi baik oleh orang tua murid ataupun sekolah.Jadi sekolah dan masyarakat dapat saling bahu membahu dalam mengembangkan pendidikan.

2. Faktor penghambat dalam pendidikan.

Mutu pendidikan yang baik merupakan dambaan semua orang. Namun saat ini ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terhambatnya mutu tersebut sehingga pendidikan dengan mutu yang diharapkan tidak sesuai. Adapun faktor penghambat pendidikan tersebut yaitu sebagai berikut[22]:

a. Kesibukan orang tua

   Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan anak khususnya pendidikan formal anak-anaknya.

b. Sikap orang tua

   Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan formal. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting khususnya pendidikan formal.

c. Lingkungan

   Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan

[22]https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2015/01/faktor-pendukung-dan-penghambat-proses.html

terekam dibenak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan dapat melunturkan pendidikan khususnya pendidikan formal.

d. Media massa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya.

e. Faktor Penghasilan

Faktor penghasilan orang tua yang termasuk dalam faktor ekonomi, turut mempengaruhi orang tua dalam memandang penting tidaknya pendidikan tersebut. Hal ini tercermin pada keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya dimana dan hingga jenjang apa. Hal ini sangat beralasan karena walaupun pandangan orang tua terhadap pendidikan baik, jika orang tuanya tidak punya uang untuk menyekolahkan anaknya, maka semua itu akan sia-sia.

Faktor pendidikan ini berpengaruh dalam pandangan terhadap pendidikan. Setiap tingkatan dari pendidikan pada masyarakat sangat mewarnai pandangan terhadap pendidikan. Seperti masyarakat yang memiliki pendidikan rendah, akan mengatakan bahwa penddikan itu tidak penting karena masyarakat ini melihat dari

sudut pandang subyektifnya dan pengalaman masa lampaunya. Berbeda halnya dengan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi seperti SMA, Sarjana maupun Magister, pasti akan mengatakan bahwa pendidikan itu sangatlah penting, karena subyektifitas dari dirinya berpengalaman dari pendidikan yang mereka dapatkan dan mereka merasakan manfaat dari pendidikan tersebut.

D. Kajian Relevan

Kajian adalah kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang.Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji oleh Penulis tentang Pandangan Orang Tua Masyarakat Bajo Terhadap Pendidikan Formal di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan, diantaranya adalah:

TABEL

Persamaan Peneliti Sebelumnya Dengan Penelitian Yang Sekarang

No	**Nama/ Judul Skripsi**	**Persamaan**	**Perbedaan**
	Skripsi ayu wulandari (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu	Penelitian yang Ayu Wulandasari lakukan memiliki kesamaan dengan peneliti sekarang, karena yang menjadi	Hasil penlitian dari ayu wulandasari menyimpulkan bahwa tempat tinggal orang tua

1.	Pengetahuan Sosial) dengan judul pengaruh persepsi orang tua tentang pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal terhadap pekerja anak, di kelurahan pidada kecamatan panjang kota bandar lampung[23].	titik fokus penelitiannya yaitu sama-sama ingin mengatahui sejauhmana peran orang tua dalam memotivasi anak dalam menempuh pendidikan formal.	sangat berpengaruh terhadap pandangan mereka tentang pendidikan, semakin baik lingkungan mereka tinggal maka persepsi mereka terhadap pendidikan juga akan semakin baik, dan ketika mereka tinggal dilingkungan yang banyak terbelakang secara pndidikan maka merekapun akan sempit memaknai pendidikan.
	Skripsi widayati pujiastuti (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pendidikan Pengetahuan	Persamaan dari penelitian yang widayati pujiastuti lakukan dengan peneliti sekarang yaitu ingin mengatahui sejauhmana kesadaran orang tua dalam	Hasil penelitian dari Widayati Pujiastuti mnyimpulkan bahwa kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak

[23]Ayu Wulandari Judul Skripsi *pengaruh persepsi orang tua tentang pendidikan Formal dan lingkungan tempat tinggal Terhadap pekerja anak* (Bandar Lampung; Universitas Lampung 2016)

2.	Sosial) dengan judul kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak, di dusun surakan, kelurahan sidorejo, kecamatan tegalrejo kabupaten magelang[24].	memberikan pengarahan kepada anak dalam menempuh pendidikan formal serta bagaimana oarang tua dalam memaknai pendidikan formal	sudah cukup baik karena sudah banyak orang tua yang menyekolahkan anak pada pendidikan formal hal ini mnunjukan bahwa orang tua sudah memiliki kesadaran terhadap pendidikan anak.
3.	Skripsi Maksus (Mahasiswa Program Studi Geografi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan) dengan judul persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun, di desa pasilian, kecamatan kronjo, kabupaten tanggerang[25].	Persamaan penelitian yang Maksus lakukan dengan peneliti sekarang yaitu bagaimana cara pandang masyarakat terkait pentingnya pendidikan formal bagi anak, serta bagaimana respon anak dalam menempuh jalur pendidikan.	Hasil penelitian dari maksus menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan formal 12 tahun belum terlalu baik karena banyak anak yang putus sekolah pada usia 12 tahun hal ini menunjukan bahwa masyarakat masih belum

[24]Widayati pujiastuti Judul Skripsi *kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan anak* (Kabupaten Magelang. UNS 2016)

[25]Maksus Judul Skripsi persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun (Kabupaten Tangerang, UIN syarif hidayahtullah 2013)

			terlalu paham akan pentingnya pendidikan.
	Skripsi Abdullah K dengan judul persepsi dan tingkat partisipasi bajo terhadap pendidikan. di kabupaten bone	Adapun persamaan penelitian yang saya lakukan dengan peneliti sebelumnya, yaitu skripsi Abdullah K, dalam penelitian yang dilakukannya lebih mengarah terkait dengan pendidikan Islam masyarakat bajo, dalam penelitian ini dia lebih memfokuskan tentang bagaimana pendidikan Islam masyarakat bajo di kabupaten bone	Perbedaan penelitian yang dilakukan Abdullah K, dengan penelti sekarang sekarang yaitu penelitia dia mengkaji terkait keadaan pendidikan formal yang ada di desa bungin permai, serta bagaimana peran orang tua dalam memaknai pendidikan formal.
5.	Pandangan Orang Tua Masyarakat Bajo Terhadap Pendidikan Formal di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan[26]	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan formal. Yang dimna peneliti sekarang membahas pandanagan orang	Pandangan orang tua masyarakat bajo di desa bungin permai tidak terlalu mementingkan pendidikan karena mereka beranggapan meskipun

[26] Abdullah K Judul *Persepsi Dan Tingkat Partisipasi Bajo Terhadap Pendidikan*.(di Kabupaten Bone)

		tua terhadap pendidikan formal yang di dalamnya kurang kesadaran orang tua tertang pendidikan. sehingga banyak anak yang putus sekolah bahkan tidak sekolah sama sekali.	juga mereka menempuh jalur pendidikan formal pada akhirnya uang juga yang akan mereka cari sehingga para orang tua di desa bungin permai lebih mengutamakan mencari nafkah dari pada menempuh pendidikan formal.